

## **Kesejahteraan Masyarakat Transmigrasi di Kanagarian Penyubarangan**

**Elsa Meta Megawati, Azmi Fitriasia**

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
elsameta.manalu@gmail.com

### **Abstract**

This research is a socio-economic history study which aims to describe the process of the arrival of transmigration communities in Kanagarian Panyubarangan (Trimulya) and describe the socio-economic development of transmigration communities in Kanagarian Panyubarangan (Trimulya) Dharmasraya Regency from 1983-2018.

This research includes the research of history, and therefore this research follows the history of the method are: (1) heuristic are searching and collecting information from primary and secondary sources, (2) criticism of sources including internal and external criticism, that is what a test of the authenticity of the source or specified materials, (3) interpretation which interprets activity data that has been collected and (4) historiography is stage presentation of research results in the form of scientific work.

The results of this research revealed that the process of the arrival of transmigrants in Kanagarian Panyubarangan began in March 1983 in the form of general and local transmigration, then followed in 1988 by independent self-directed transmigrants. The transmigration community at the beginning of the placement experienced many economic difficulties, access to education and transportation. To meet the need of the community, they must work as laborers and migrate to the other countries. The point of development of the transmigration community is seen from the increase in income. Supported by the results of oil palm plantations, the economic revival of the transmigration community can be seen from the place of residence, transportation facilities and education of their children.

**Key Words:** *Transmigration, Socio-Economic Development*

### **I. Pendahuluan**

Usaha pembangunan di bidang transmigrasi merupakan salah satu usaha untuk mengatasi penyebaran penduduk yang kurang seimbang ini.<sup>1</sup> Kebijakan emigrasi mulai dilaksanakan pada tahun 1905 melalui suatu program yang dinamakan kolonisasi sebagai suatu upaya untuk memecahkan masalah kemiskinan dan kekurangan lahan usaha pertanian di Jawa yang sekaligus mengurangi kepadatan penduduk di Pedesaan Jawa.<sup>2</sup> Menurut Garis Besar Haluan Negara (GBHN), kebijakan program transmigrasi sekarang tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan penduduk dan tenaga kerja saja (seperti pada zaman kolonisasi

---

<sup>1</sup> Sediono M. P. Tjondronegoro, 1981, *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 47.

<sup>2</sup> Hardjono Joan, 1982, *Transmigrasi: dari Kolonialisasi sampai Swakarsa*, Jakarta: Gramedia, hlm. 3.

tahun 1905-1941), tetapi juga pembukaan dan pembangunan daerah, khususnya di luar pulau Jawa yang dapat menjamin meningkatkan taraf hidup masyarakat transmigrasi dan sekitarnya.<sup>3</sup>

Berdasarkan perkembangan program transmigrasi ini, tepat pada Maret 1983 (Pelita III), Kabupaten Dharmasraya diramaikan dengan kedatangan para transmigran, yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Madura, terutama di kawasan Tebing Tinggi II, yang berjumlah 500 KK, yang merupakan transmigrasi umum. Para transmigran tersebut ditempatkan di daerah UPT Desa Tabek/ Trimulya Kec. Pulau Punjung (1983).<sup>4</sup> Sejak saat itu mulai berdatangan transmigrasi dari pulau Jawa di daerah Tabek/Trimulya. Mulai dari tahun 1983 datangnya transmigrasi umum serta di barengi transmigrasi lokal. Tahun 1998 datang kembali para transmigran dari Jawa dengan bentuk transmigrasi swakarsa mandiri yang berjumlah 40 KK.

Dalam perkembangannya desa Trimulya ini menjadi sebuah Kanagariaian, yaitu Nagari Panyubarangan. Yang awalnya merupakan bagian dari Nagari Timpeh yang sekarang menjadi Kecamatan Timpeh. Nagari Panyubarangan, merupakan kelompok masyarakat majemuk yang hidup rukun dan damai, meskipun penduduknya sebagian besar hidup dari perkebunan dan bertani, namun Nagari Panyubarangan yang berjarak sekitar 39 Km dari Ibu Kota Kabupaten cukup terkenal karena hasil perkebunan dan kemajemukannya.<sup>5</sup> Keanekaragaman inilah yang membuat daerah trans Kenagarian Panyubarangan ini berbeda dengan daerah lainnya. Pelaksanaan program transmigrasi tidak dapat dipungkiri telah banyak membantu masyarakat kurang mampu di daerah asalnya menjadi masyarakat yang sudah mapan di daerah transmigrasi, sekurang-kurangnya sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa bantuan atau tergantung kepada orang lain.<sup>6</sup> Meski di awalnya sulit menjalani hidup, tapi seiring berjalan waktu keadaan selalu memaksa mereka untuk tetap berusaha demi bertahan hidup. Agar pembahasan menjadi fokus maka, pembatasan permasalahan yakni dengan mengemukakan pertanyaan: Bagaimanakah kehidupan sosial-ekonomi masyarakat transmigrasi di Kenagarian Panyubarangan (Trimulya) Kabupaten Dharmasraya tahun 1983 –

---

<sup>3</sup> Rukmadi Warsito, (et.al), 1984, *Transmigrasi dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, Jakarta:CV Rajawali, hlm. 95.

<sup>4</sup>*Ibid.* hlm. 20.

<sup>5</sup>Koleksi Arsip, 2018, *Monografi*, Nagari Panyubarangan, hlm.2.

<sup>6</sup>Republik Indonesia. 1972. *Undang-Undang No. 3 Tahun 1972 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi*. Lembaran RI Tahun 1972. Jakarta: Sekretariat Negara.

## **Kronologi**

*Jurnal Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Pendidikan*  
ISSN 1411-1764 Vol. 1 No. 1 Tahun 2019

2018? Dengan beberapa rumusan pertanyaan: 1) Bagaimana proses kedatangan masyarakat transmigrasi di Kenagarian Panyubarangan (Trimulya) Kabupaten Dharmasraya? 2) Bagaimana perkembangan sosial ekonomi masyarakat transmigrasi di Kenagarian Panyubarangan (Trimulya) Kabupaten Dharmasraya sejak tahun 1983 – 2018?

## **II. Metodologi**

Persoalan mengenai kehidupan masyarakat transmigrasi telah banyak dipakai oleh berbagai penelitian. Demikian peneliti juga menggunakan beberapa studi relevan yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah Gustandi dalam skripsinya yang berjudul “Sejarah Masyarakat Transmigrasi Jawa di Kecamatan Rimbo Bujang ditinjau dari Aspek Etos Kerja dan Ekonomi (1975-2004)”. Mengungkapkan bahwa sejak tahun 1975 Kecamatan Rimbo Bujang mengalami kemajuan disebabkan oleh etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat transmigran, sehingga membaiknya kondisi ekonomi dan kehidupan sosial lainnya. H. Usman D. Masiki yang menulis sebuah penelitian yang berjudul “Studi Mobilitas Ekonomi Transmigrasi di Sulawesi Tenggara pada tahun 1986”. Buku ini menceritakan tentang kondisi transmigrasi di Sulawesi Tenggara seperti, dengan adanya program transmigrasi tersebut maka pemerintah Sulawesi Tenggara telah menempatkan Transmigrasi di empat Kabupaten, masing – masing Kabupaten Kendari, Kulaka, Buton dan Muna.<sup>7</sup> Selanjutnya tulisan Afzan (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Pemukiman Baru II Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat (1993-2012)”. Penelitian ini menggambarkan bahwa taraf kehidupan masyarakat transmigrasi sudah mulai membaik dan meningkat semenjak adanya perkebunan kelapa sawit dan adanya objek wisata Danau Indah.

Kemudian artikel Penelitian Dosen Muda (BBI), 2006, Universitas Andalas Padang, yaitu Eni May, yang berjudul “Potret 3 Desa Transmigrasi Orang Jawa: Studi kasus di Desa Tongar, Koje, dan Desa Baru, Pasaman Sumatera Barat”. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian pada desa-desa transmigrasi seperti Desa Baru, Tongar dan Kinali, yaitu kebijakan dan pelaksanaan program transmigrasi pada berbagai periode untuk Desa Baru dan Desa Bangunrejo terlihat telah berperan dalam mengentaskan para transmigrasi dari

---

<sup>7</sup> H. Usman D. Masiki, 1986, *Studi Mobilitas Sosial Ekonomi Transmigrasi di Sulawesi Tenggara*, Kendari: Fakultas Ekonomi, UHK Press, hlm. 5-9.

kemiskinan. Akan tetapi untuk Desa Tongar persoalannya lain, desa ini mengalami keterbelakangan akibat ditinggalkan penduduknya. Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam beberapa penelitian tersebut terlihat adanya keterkaitan permasalahan dengan penelitian penulis yakni tentang kehidupan masyarakat transmigrasi. Perbedaan dari penelitian ini adalah daerah penelitiannya, karena setiap daerah mempunyai keadaan dan kebutuhan ekonomi serta karakteristik kehidupan yang berbeda.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial-ekonomi yang berkaitan dengan masyarakat transmigrasi. Sejarah sosial-ekonomi adalah studi tentang gejala sejarah yang memusatkan perhatian terhadap aktivitas sosial dan perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lampau. Menurut Mestika Zed dan Emrizal Amri sejarah ekonomi mengkaji tentang bagaimana cara manusia memuaskan kebutuhan materilnya di masa lampau, sambil memperhatikan sarana-sarana yang dapat mereka gunakan dan memaksa mereka mengadakan suatu pilihan.<sup>8</sup> Transmigrasi adalah suatu proses migrasi ke “tanah seberang”. Transmigrasi, berasal dari bahasa Latin, *transmigrates* yang diambil oleh bahasa Inggris menjadi *transmigration*, dari akar kata *migrate* bermakna berpindah tempat.<sup>9</sup> Transmigrasi merupakan suatu proses migrasi yang direkayasa dan dilaksanakan atau dikendalikan secara berencana oleh pemerintah. Tujuan utama transmigrasi itu, pertama, ialah demografis. Kedua, ialah bahwa transmigrasi mempunyai tujuan ekonomi dan pembangunan. Ketiga, transmigrasi mempunyai tujuan pertahanan keamanan, persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>10</sup>

Kesejahteraan menurut UU Nomor 6 Tahun 1974 Pasal 2 ayat 1 yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang baik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.<sup>11</sup> Menurut Selo Soemardjan perubahan sosial adalah segala perubahan perubahan pada lembaga–lembaga kemasyarakatan

---

<sup>8</sup> Mestika Zed & Emrizal Amri, (ed), 1994, *Sejarah Sosial Ekonomi Jilid I*, Padang: UNP Press, hlm. 36.

<sup>9</sup> M. Amral Sjamsu, 1959, *Dari Kolonisasi Ketransmigrasian 1905-1955*, Djakarta: Djambatan, hlm. 78.

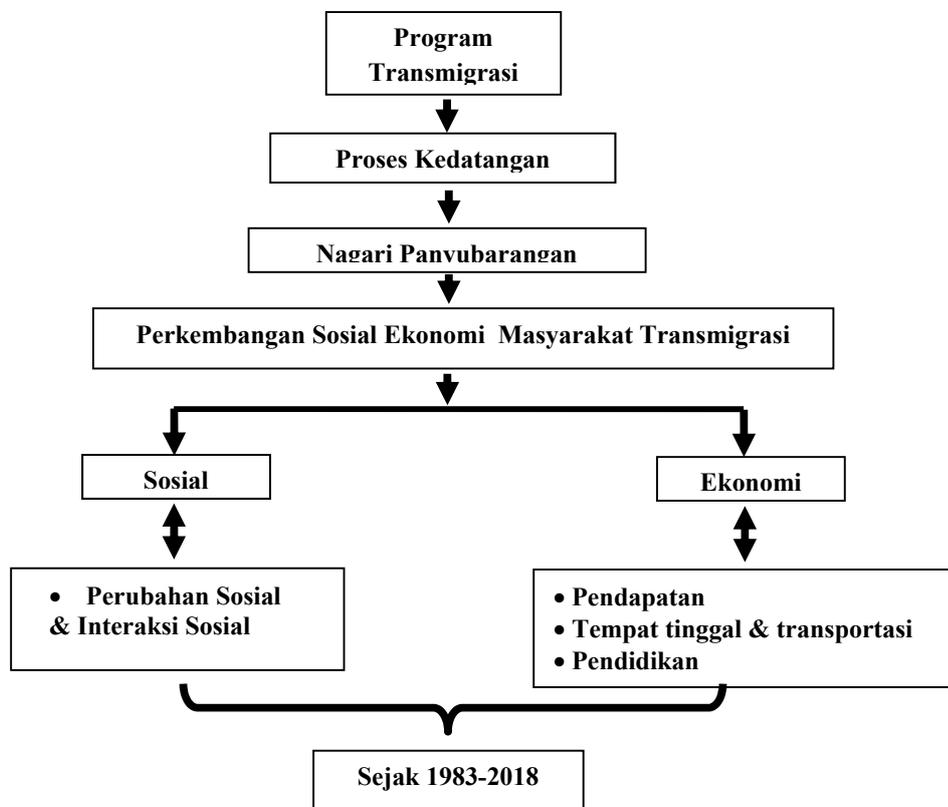
<sup>10</sup> Sugihen. Bahreint, 1997, *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo Persada, hlm. 99.

<sup>11</sup> Republik Indonesia. 1974. *Undang-Undang No. 6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1 tentang Undang-Undang Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial*. Lembaran RI Tahun 1974. Jakarta: Sekretariat Negara.

## Kronologi

*Jurnal Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Pendidikan*  
ISSN 1411-1764 Vol. 1 No. 1 Tahun 2019

didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai–nilai, sikap, pola prilaku kelompok didalam masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan untuk bentuk proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, dibuat alur berfikir yang dapat dilihat pada/ Gambar 1.



Program transmigrasi diharapkan akan terjadi peningkatan pendapatan transmigran, sehingga dapat mengurangi dengan mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Keberhasilan program transmigrasi dapat dilihat dari tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat transmigran. Ini berkaitan dengan penghasilan, asset kekayaan, dan keharmonisan hubungan sosial antar masyarakat transmigran dan masyarakat lainnya. Khususnya dalam penelitian ini akan membahas masyarakat transmigran yang ada di Kanagarian Panyubarangan yang telah datang sejak 1983.

Penelitian tentang “Masyarakat Transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan (Trimulya) Kab. Dharmasraya, Studi Sejarah: Sosial-Ekonomi sejak 1983-2018” dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau.<sup>12</sup> Metode penelitian sejarah memiliki empat tahap yang harus dilakukan dalam penulisan sejarah. Tahapan-tahapan tersebut adalah: Pertama, Heuristik merupakan kegiatan mencari, melacak dan mengumpulkan data dari sumber yang relevan baik primer dan sekunder. Sumber primer berupa arsip dan dokumentasi, diantaranya yaitu data dari Kantor Walinagari, Profil Nagari Panyubarangan tahun 2013, Data Dinas Tenaga kerja dan Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya dan Badan Pusat Statistik. Untuk mendukung kekurangan sumber primer, maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dari masyarakat yang berkaitan dengan transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan sebagai sumber lisan (sumber skunder).<sup>13</sup> Sebagai metode pelengkap bahan dokumenter sudah lama dipergunakan wawancara digunakan sebagai metode tambahan.<sup>14</sup> Dalam metode wawancara menggunakan pendekatan, prosopografi/biografi kolektif merupakan usaha untuk menyelidiki ciri-ciri, latar belakang yang umum dari sebuah kelompok pelaku sejarah dengan cara meneliti bersama-sama riwayat hidup mereka.<sup>15</sup> Diantaranya Supardi, Deden, Bungkul, Manalu, Bakri, Dt.Patuik, Karjo, Bandiono, Mulyadi, Pariman, Tukiman, dan Supaat. Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data tertulis, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.<sup>16</sup>

Kedua yaitu kriter sumber, yang merupakan pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu melakukan pengujian otensitas atau keaslian data dengan mengamati hasil data yang ditemukan. Sedangkan kritik internal adalah dilakukan untuk menguji keaslian dan keabsahan informasi yang diperoleh melalui arsip atau dokumen, menyesuaikan dengan kajian yang dianggap relevan. Data yang dilakukan kritikan adalah data yang berasal dari Kantor Walinagari yang merupakan arsip

---

<sup>12</sup> Louis Gottschalk, 1985, *Mengerti Sejarah* (terj. Nugroho Notosusanto), Jakarta: UI Press, hlm. 32-35.

<sup>13</sup> Sartono Kartodirjo, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm.3.

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, 1994, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 22

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 28

<sup>16</sup> Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*: Jakarta : Obor, hlm. 1-3 .

## **Kronologi**

*Jurnal Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Pendidikan*  
ISSN 1411-1764 Vol. 1 No. 1 Tahun 2019

perkembangan masyarakat di Kanagarian Panyubarangan. Ketiga yaitu interpretasi merupakan proses analisis dan penafsiran dengan memilah-milah atau membedakan sumber sehingga ditemukan butiran-butiran informasi yang sebenarnya dan menggabungkan, mengelompokkan sumber-sumber yang sama, membandingkan, dan menggabungkan berbagai jenis data yang telah teruji kebenarannya dan keasliannya. Tahap terakhir yaitu Historiografi (Penulisan) merupakan penyajian hasil penelitian, dimana data yang telah melalui 3 tahap sebelumnya kemudian dipaparkan dalam bentuk tulisan secara sistematis dan kronologis menjadi karya ilmiah.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Kedatangan masyarakat transmigrasi di Nagari Panyubarangan**

Berdasarkan perkembangan program transmigrasi ini, tepat pada Maret 1983 (Pelita III), Kabupaten Dharmasraya diramaikan dengan kedatangan para transmigran, yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Madura, terutama di kawasan Tebing Tinggi II, yang berjumlah 500 KK, yang merupakan transmigrasi umum. Para transmigran tersebut ditempatkan di daerah UPT Desa Tabek/ Trimulya Kec. Pulau Punjung (1983).<sup>17</sup> Sejak saat itu mulai berdatangan transmigrasi dari pulau Jawa di daerah Tabek/Trimulya. Mulai dari tahun 1983 datangnya transmigrasi umum serta di barengi transmigrasi lokal. Tahun 1998 datang kembali para transmigran dari Jawa dengan bentuk transmigrasi swakarsa mandiri yang berjumlah 40 KK. Dalam perkembangannya desa Trimulya ini menjadi sebuah Kanagaraan, yaitu Nagari Panyubarangan. Yang awalnya merupakan bagian dari Nagari Timpeh yang sekarang menjadi Kecamatan Timpeh. Nagari Panyubarangan, merupakan kelompok masyarakat majemuk yang hidup rukun dan damai, meskipun penduduknya sebagian besar hidup dari perkebunan dan bertani, namun Nagari Panyubarangan yang berjarak sekitar 39 Km dari Ibu Kota Kabupaten cukup terkenal karena hasil perkebunan dan kemajemukannya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Rukmadi Warsito, *Op.cit.* hml. 20. Faktor-faktor yang menyebabkan orang mau berpindah antara lain ialah ia merasa tertekan hidupnya di daerah asal dan harus mengetahui banyak hal tentang daerah – daerah lain serta apa yang dapat dilakukan ditempat tersebut.

<sup>18</sup>Koleksi Arsip, 2018, *Monografi*, Nagari Panyubarangan, *Op.cit.* hml.3.

## **B. Perkembangan sosial-ekonomi masyarakat transmigrasi di Nagari Panyubarangan sejak tahun 1983-2018**

### **a. Awal penempatan hingga habisnya jatah bantuan dari pemerintah**

Pada awal kedatangan maret 1983 rombongan masyarakat transmigrasi sampai di UPT yang dibimbing oleh para petugas. Masyarakat transmigrasi ini langsung di arahkan untuk menuju rumah trans yang sudah disediakan pemerintah sesuai dengan no rumah yang telah dibagikan petugas transmigrasi. Kesulitan sudah dialami masyarakat trans saat itu, susahna medan pemukiman yang terpisah-pisah membuat para transmigran bingung. Jika dilihat dari relief daerah UPT Panyubarangan ini memiliki bentuk permukaan bumi yang cenderung turun naik atau berbukit-bukit, menyebabkan kesulitan dan membingungkan para transmigran yang baru datang di daerah ini. Keadaan jalan yang belum layak menambah kesulitan mereka saat itu ditambah lagi dengan keadaan yang masih belukar dan tidak ada penerangan. Supardi dan Sukarpiah salah satu dari masyarakat trans mengatakan bahwa: “Bahkan enek seng sampek magrib goleki omahe,gek kesasar-sasar” (bahkan ada yang sampai magrib/malam untuk mencari rumahnya, hingga tersesat).<sup>19</sup>

Masyarakat transmigrasi ini memperoleh jatah sesuai dengan yang dijanjikan pemerintah. Masyarakat transmigrasi ini meski berbeda program transmigrasi umum dan lokal mereka mendapat perlakuan sama dan jatah yang sama, terkecuali masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri yang membedakan mereka harus menanggung ongkos sendiri. Masyarakat transmigrasi ini mendapatkan:

- a) Pakaian, belacu 10 meter, kain panjang 2 lembar
- b) Alat dapur, periuk 1 buah, cerek 1 buah, kualu 1 buah
- c) Alat pertanian, cangkul 1 buah, kapak 1 buah, lading 1 buah, batu asahan 1 buah
- d) Bibit-bibit, padi 25 kg, jagung 5 tongkol/buah, kacang-kacang 5 kg, buah-buahan dan kelapa 10 pohon
- e) Bahan makanan, garam 1 kg, ikan asin 2 kg, minyak kepala 1 botol bir, minyak tanah 1 botol, dan beras 13 kg setiap jiwa.

Pada tahun 1983 kehidupan transmigran di Kanagarian Panyubarangan sangat memprihatinkan, selama satu tahun mereka hidup hanya mengandalkan jatah yang diberikan

---

<sup>19</sup>*Wawancara* dengan Bapak Supardi dan Ibu Sukarpiah, di Jorong II Nagari Panyubarangan pada 12 Desember 2015.

## **Kronologi**

*Jurnal Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Pendidikan*  
ISSN 1411-1764 Vol. 1 No. 1 Tahun 2019

pemerintah. Seperti bahan pokok (Beras, Ikan Asin, minyak tanah), serta beberapa bibit sayuran yang di anjurkan menanamannya di pekarangan mereka. Bantuan yang diberikan pemerintah ini bertujuan untuk membantu kelangsungan hidup masyarakat transmigrasi yang masih dalam proses adaptasi di daerah baru. Masyarakat transmigrasi pada waktu itu mulai mencoba bercocok tanam dan mengolah lahan pekarangan yang mereka peroleh. Petugas transmigrasi pun membekali mereka dengan pengetahuan dan pelatihan dalam mengolah lahan perkarangan baru. Petugas trans memberi penyuluhan kepada masyarakat transmigrasi tentang tanaman yang cocok sesuai keadaan tanah dan tata cara menanam, merawat hingga memanennya.<sup>20</sup> Saat itu para transmigran mencoba menanam sayur-sayuran yang memiliki masa usia panen yang singkat dan dapat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada tahun 1986 jatah batuan dari pemerintah habis, sedangkan mereka masih sangat kesulitan dalam mengolah lahan pertanian. Upah yang didapat pun tidak juga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka tidak hanya mengandalkan pihak laki-laki dalam bekerja namun para wanita pun ikut bekerja sebagai buruh patun. Kebutuhan sehari-hari mereka penuhi dengan memanfaatkan hasil pekarangan seperti ubi, jagung, kacang hijau, dan sayur mayur. Kebutuhan pokok seperti nasi terkadang diganti dengan mengonsumsi tiwul (olahan makanan yang terbuat dari gaplek atau ubi yang telah dijemur). Meski diawal tahun 1994 perkebuan sawit sudah siap dibuka namun, masyarakat transmigrasi belum bisa merasakan hasilnya. Kelapa sawit membutuhkan waktu 3-5 tahun untuk berproduksi normal. Pendapatan masyarakat transmigrasi hanya mengandalkan hasil buruh dan tanaman palawija yang mereka garap di sekitar pekarangan dan di sela-sela pohon sawit yang udah ditanam. Tabel dibawah ini menunjukkan perubahan pendapatan masyarakat dari tahun ke tahun.

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Bapak Supaat, di Jorong II Nagari Panyubarangan pada 16 Desember 2018.

**Tabel 1.**  
Perubahan Jumlah Pendapatan Masyarakat dari tahun 1985-1994

No	Tahun	Jumlah Pendapatan/bulan
1.	1985	< Rp 200.000,-
2.	1990	> Rp 300.000,-
3.	1995	± Rp 1.000.000,-

Sumber: Diolah dari wawancara dengan Bapak Supardi, Bapak Supaat, Bapak Bungkul, Bapak Selamat, dan Bapak Dedi, pada 16 Desember 2018.

**b. Perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigrasi setelah adanya perkebunan kelapa sawit**

**a) Peningkatan pendapatan**

Perubahan ekonomi terjadi pasang surut. Tetapi pada tahun 1995 masyarakat sudah bisa memetik kelapa sawit. meski harga pada awal mencapai Rp 500,- per kg dan pendapatan mereka mencapai Rp 900.000,- perbulan hasil dari satu kapling kebun kelapa sawit 1¼ Ha. Dan tahun 2000 harga sawit semakin meningkat dan membaik yaitu sekitar Rp 800,- dan pendapatan mereka mencapai Rp 1.500.000,- perbulan. Hingga pada tahun 2007 harga TBS kelapa sawit mencapai harga tertinggi Rp 2.000,-/kg pendapatan mereka mencapai Rp. 4.000.000,- perbulan dari 1¼ Ha lahan perkebunan yang menghasilkan 2000 kg/bulan. Namun pada tahun 2008 harga sawit mengalami penurunan kembali menjadi Rp 850,-.

**Tabel 2.**  
Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Transmigrasi Nagari Panyubarangan dari Tahun 2010-2018.

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah	
		2010	2018
1.	KK Kaya	57	58
2.	KK Sejahtera	400	548
3.	KK Pra Sejahtera	174	136
4.	KK Miskin	63	129
Jumlah KK keseluruhan		694 KK	871 KK

Sumber: Koleksi Arsip Monografi Nagari Panyubarangan, tahun 2018.

Perkembangan yang lebih baik ini dapat dilihat dari data monografi Nagari Panyubarangan tentang kesejahteraan masyarakat transmigrasi. Dimana KK masyarakat sejahtera lebih mendominasi serta ditambah lagi dengan KK kaya. Dari data dibawah ini dapat disimpulkan program trans yang sudah berjalan 35 tahun ini membawa kesejahteraan

## Kronologi

*Jurnal Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Pendidikan*  
ISSN 1411-1764 Vol. 1 No. 1 Tahun 2019

masyarakatnya. Harapan utama setiap masyarakat transmigrasi saat memutuskan ikut serta transmigrasi ke pemukiman baru yaitu untuk mendapat pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang baik dari pada daerah asalnya. Dengan peningkatan pendapatan maka akan terbuka kesempatan baginya untuk meningkatkan tingkat kehidupannya.<sup>21</sup> Dari penjelasan diatas sudah diketahui bahwa adanya peningkatan pendapatan masyarakat transmigrasi.

Pendapatan transmigran ini ditingkatkan melalui usaha tani dan usaha diluar tani. Transmigrasi dikatakan lebih sejahtera pabila taraf hidupnya di pemukiman baru lebih tinggi daripada di daerah asalnya, hal ini menjadi salah satu tolak ukur bagi keberhasilan masyarakat transmigrasi. Hasil dari pengamatan terhadap masyarakat transmigrasi yang ada di Kanagarian Panyubarangan ini menunjukkan keberhasilan yang sangat mendukung perkembangan daerah transmigrasi ini.

**Tabel 3.**

Perubahan Jumlah Pendapatan Masyarakat dari tahun 1995-2018

No	Tahun	Jumlah Pendapatan/bulan
1.	1995	< Rp 1.500.000,-
2.	2000	< Rp 2.500.000,-
3.	2005	± Rp .4.000.000,-
4.	2010	> Rp 6.000.000,-
5.	2015	± Rp 7.000.000,-
6.	2018	> Rp 8.000.000,-

Sumber: Diolah dari wawancara dengan Bapak Supardi, Bapak Supaat, Bapak Bungkul, Bapak Selamat, dan Bapak Dedi, pada 25 Maret 2019.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari tahun ketahun pendapatan masyarakat mengalami peningkatan. Sesuai denga indicator kesejahteraan menurut BPS bahwa indikator pendapatan masyarakat transmigrasi jika dilihat rata-ratanya termasuk golongan sedang ± Rp 5.000.000,- bahkan menuju tinggi.

### **b) Perubahan fisik tempat tinggal dan transportasi**

Dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat transmigrasi di Kangarian Panyubarangan ini telah merubah kehidupan mereka lebih baik dari sebelumnya. Lebih baik dari daerah asal mereka dan lebih baik dari keadaan-keadaan awal penempatan hingga

---

<sup>21</sup> Patongai.H. Sjamsuddin, 1987, "Evaluasi Dampak Transmigrasi terhadap Peningkatan Pendapatan dan Pola Pengeluaran Warga Transmigrasi di Kab. Kendari", Ujung Pandang: KPK IPB-UNHAS, hlm. 12.

terjadinya perkembangan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun nya hingga saat ini. Hingga perubahan fisik tempat tinggal dan fasilitas transportasi yang dapat secara nyata perubahannya. Berikut dapat dilihat perbandingan tempat tinggal masyarakat transmigrasi dari rumah jatah dan setelah di renovasi. Bisa dilihat di tabel berikut:

**Tabel 4.**  
Perubahan Tempat Tinggal (Rumah) Masyarakat Transmigrasi Sebelum dan Setelah Renovasi

No	Item	Sebelum	Sesudah Renovasi
1.	Ukuran	4x5 M <sup>2</sup>	6x6 M <sup>2</sup>
2.	Atap	Seng	Genteng
3.	Dinding	Kayu Papan	Tembok/Batako/ Batubata
4.	Lantai	Tanah	Semen/ Keramik
5.	Prabot	Lemari Kayu, kursi kayu sederhana	Sofa, Lemari Olympic, TV, Kulkas, Kompor Gas, DVD, dan lainnya
6.	WC	Kakus atau seadanya	Wc Pribadi permanen
7.	Air Bersih	Sumur bersama/ sungai	Sumur Probadi/ Pamsimas

Sumber: Diolah dari wawancara dengan Bapak Suwanto, Bapak Muklisin, dan Bapak Kardi, di Jorong I Nagari Panyubarangan, pada 17 Maret 2019.

Begitupun fasilitas transportasi juga nampak nyata perubahannya. Dahulu mereka hanya mengandalkan jalan kaki, atau dengan menggunakan sepeda ontel untuk menempuh perjalanan jauh dari desa ke desa, bahkan hanya beberapa saja yang mempunyai sepeda pribadi. Seriring perkembangan ekonomi mulai ada fasilitas transportasi umum, yaitu mobil tambang, yang dimiliki oleh salah satu masyarakat trans yang sudah mapan. Saat itu untuk kepasar atau menjual hasil pertanian hanya mengandalkan mobil tambang. Untuk menjangkau sekolah saja harus menempuh perjalan jauh dengan melewati sungai batang hari, terkadang dengan mengendarai sepeda bahkan jalan.<sup>22</sup> Namun saat ini perubahan yang sangat menonjol dimana setiap keluarga masyarakat transmigrasi sudah memiliki kendaraan pribadi mulai dari sepeda motor, dan mobil pribadi. Semakin meningkatnya pendapatan dan ekonomi masyarakat di Kanagaraian Panyubarangan ini semakin bagus kendaraan yang mereka miliki. Mulai dari sepeda motor bebek berangsur berganti dengan motor-motor matic dan motor besar. Bahkan dengan keadaan yang sudah mapan banyak yang telah memiliki mobil pribadi, mulai dari merek Kol desel (truk), avanza, Inova, bahkan Fortuner. Jika dilihat dari kriteria

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Supardi, di Jorong II Nagari Panyubarangan pada 16 Maret 2019.

## **Kronologi**

*Jurnal Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Pendidikan*

ISSN 1411-1764 Vol. 1 No. 1 Tahun 2019

kesejahteraan menurut BPS kemudahan mendapatkan transportasi di Kanagarian Panyubarangan ini termasuk kedalam golongan mudah.

### **c) Perkembangan pendidikan**

Kanagarian Panyubarangan sebagai daerah yang berkembang sampai saat ini telah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai. Dengan adanya kemauan dari dalam diri masyarakat itu sendiri yang mendorong tumbuh kembang pendidikan kearah yang lebih baik. Dari penghasilan perkebunan sawit yang semakin meningkat mereka mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya. Keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap lebih baik dan penting inilah mendorong masyarakat trans mengartikan pentingnya pendidikan. Kesadaran untuk bersekolah masyarakat transmigrasi di Kanagarian Panyubarangan ini, menjadi faktor pendorong dalam penyediaan sarana belajar dan mengajar. Ketersediaan saran dan prasarana pendidikan di Kanagaraian Panyubarngan akan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan masyarakat. Mulai dari awal pembentukan daerah transmigrasi ini yaitu Desa Trimulya memiliki satu sekolah, yakni SDN 2 Sitiung sekarang namanya SDN 02 Timpeh yang didirikan tahun 1990. Dengan laju perkembangan yang semakin baik maka didirikanlah sekolah-sekolah selanjutnya seperti, Taman Kanak-kanak (TK) Bakti Islam, Taman Kanak-kanak (TK) Pertiwi, SDN 04 Timpeh, PAUD Sakinah, serta SMAN 1 Timpeh.

Selain gedung sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasaran lainnya yang dapat memajukan keadaan pendidikan di Kanagaraian Panyubarangan yaitu tercukupinya jumlah tenaga pengajar yang ada di Kanagarian Panyubarangan. Tenaga pengajar TK berjumlah 6, tenaga pengajar PAUD 6, tenaga pengajar Sekolah dasar 26, dan tenaga pengajar SMA 29 orang. Selain pendidikan formal, terdapat juga pendidikan informal salah satunya yaitu TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) untuk menunjang pendidikan agama masyarakat di Kanagarian Panyubarangan. Tercatat ada dua TPQ dengan 4 tenaga pengajar dan banyak memiliki murid. Namun juga tidak bisa dipungkiri perkembangan pendidikan di Kanagarian Panyubarangan sangatlah bagus, dibuktikan dengan banyaknya tamatan anak-anaka mereka dari perguruan tinggi. Dari tabel dibawah ini dapat dilihat bahwa pendidikan di Kenagaraian Panyubarangan cukup baik dilihat dari jumlah tamatan sesuai jenjang pendidikan.

**Tabel 5.**

Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Panyubarangan 2010-2018

No	Jenjang Pendidikan	Tahun	
		2010-2014	2015-2018
1.	Tidak Tamat SD	907	811
2.	Tamat SD	351	261
3.	SMP	689	720
4.	SMA	532	920
5.	Sarjana	38	80

Sumber: Koleksi Arsip Monografi Nagari Panyubarangan, tahun 2018.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perkembangan pendidikan masyarakat transmigrasi yang ada di Kanagarian Panyubarangan berkembang kearah yang lebih baik. Jumlah tamatan SMA dominan dan ditambah dengan tamatan Sarjana yang lebih banyak dari tahun sebelumnya menyatakan bahwa tingginya dorongan dan kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anaknya. Masyarakat sangat menyadari bahwa bekal pendidikan yang baik akan berpengaruh dengan masa depan anak-anaknya nanti.

#### **IV. Simpulan**

Kedatangan masyarakat transmigrasi di Nagari Panyubarangan ini dimulai dari tahun 1983. Tepat pada Maret 1983 (Pelita III), Kabupaten Dharmasraya diramaikan dengan kedatangan para transmigran, yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Madura, terutama di kawasan Tebing Tinggi II, yang berjumlah 500 KK, yang merupakan transmigrasi umum. Para transmigran tersebut ditempatkan di daerah UPT Desa Tabek/Trimulya Kec. Pulau Punjung (1983). Sejak saat itu mulai berdatangan transmigrasi dari pulau Jawa di daerah Tabek/Trimulya. Mulai dari tahun 1983 datangnya transmigrasi umum serta di barengi transmigrasi lokal. Tahun 1998 datang kembali para transmigran dari Jawa dengan bentuk transmigrasi swakarsa mandiri yang berjumlah 40 KK.

Perkembangan sosial-ekonomi masyarakat transmigrasi dapat dilihat mulai dari awala penempatan 1983 hingga habisnya jatah bantuan dari pemerintah 1987. Dengan kondisi lingkungan yang masih banyak semak belukar dan pepohonan besar membuat masyarakat trans kesulitan dalam mengolah lahannya. Keadaan ini membuat masyarakat sangat tergantung dengan bantuan yang diberikan pemerintah. Hingga pada tahun 1990, adanya kerjasama antara pemerintah dengan pihak Kredit BRI tentang pembukaan lahan perkebunan

## **Kronologi**

*Jurnal Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Pendidikan*  
ISSN 1411-1764 Vol. 1 No. 1 Tahun 2019

yang memberikan angin segar ke masyarakat transmigrasi. Meski dalam kurun waktu 3-4 tahun penanaman kelapa sawit belum bisa untuk dinikmati hasilnya.

Hingga pada akhirnya tahun 1995 kelapa sawit sudah dapat berproduksi dengan baik mereka sudah bisa memetik hasilnya. Perkembangan sosial ekonomi masyarakat transmigrasi ini tidak lepas dari faktor-faktor peningkatan pendapatan, perubahan fisik tempat tinggal dan fasilitas transportasi, pendidikan, serta perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat transmigrasi itu sendiri. Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian ini, maka perlu adanya perluasan bidang lapangan pekerjaan bagi masyarakat agar tidak tergantung dengan hasil perkebunan saja dalam memenuhi kebutuhan hidup. Misalnya, dengan memberikan pelatihan kewirausahaan. Mempecepat pembangunan sarana dan prasarana di Nagari Panyubarangan guna meningkatkan kemajuan daerah dan efektivitas kegiatan masyarakatnya. Misalnya, membangun sekolah menengah pertama yang belum ada di Nagari Panyubarangan.

## **Daftar Pustaka**

- Afzan. 2013. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Pemukiman Baru II Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat*. Padang: STKIP PGRI.
- Bahreïn T. Sugihen. 1997. *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eni May. 2006. *Potret 3 Desa Transmigrasi Orang Jawa: Studi Kasus di Desa Tongar, Koja dan Desa Baru di Pasaman Sumatera Barat*. Fakultas Sastra, UNAND, Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Gustandi. 2007. *Sejarah Masyarakat Transmigran Jawa di Kec. Rimbo Bujang dalam Aspek Etos Kerja dan Kehidupan Ekonomi (1975-2004)*. FIS.UNP.
- H. Usman D. Masiki. 1986. *Studi Mobilitas Sosial Ekonomi Transmigrasi di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Fakultas Ekonomi. UHK Press.
- Irma Suasanti. 2017. *Analisis Spasial Pemukiman Transmigrasi di Kabupaten Dharmasraya*. Padang: STIKP PGRI.
- Koleksi Arsip. 2018. *Monografi*. Nagari Payubarangan.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Louis Gottschalk. 1985. *Mengerti Sejarah* (terj. Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*: Jakarta : Obor.

- Mestika Zed dan Emrizal Amri.(ed). 1994. *Sejarah Sosial Ekonomi Jilid I* . Padang: UNP Press.
- Patongai H. Sjamsuddin. 1907. *Evaluasi Dampak Transmigrasi terhadap Penghitungan Pendapatan dan Pola Pengeluaran Warga Transmigrasi di Kabupaten Kendari*. Ujung Pandang: KPK IPB-UNHAS.
- Republik Indonesia. 1972. *Undang-Undang No. 3 Tahun 1972 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi*. Lembaran RI Tahun 1972. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 1974. *Undang-Undang No. 6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1 tentang Undang-Undang Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial*. Lembaran RI Tahun 1974. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rukmadi Warsito.(et.al).1984.*Transmigrasi dari Daerah Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*.Jakarta:CV Rajawali.
- Sartono Kartodirjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sediono M. P. Tjodronegoro. 1981. *Ilmu Kependudukan: suatu Kumpulan Bacaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sjamsu M.Amral.1960.*Kolonisasi ke transmigrasi 1905-1955*. Jakarta: Djambatan.
- Soejono Soekanto. 1990. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

**Informan:**

No	Nama	Umur	Alamat	Pekerjaan	Tanggal Wawancara
1.	Bungkul	45	Jorong III Nagari Panyubarangan	Petani	25 Maret 2019
2.	Dedi	55	Jorong III Nagari Panyubarangan	Petani	25 Maret 2019
3.	Muklisiin	36	Jorong I Nagari Panyubarangan	Pemuda	17 Maret 2019
4.	Selamat	76	Jorong III Nagari Panyubarangan	Petani	25 Maret 2019
5.	Sukardi	60	Jorong I Nagari Panyubarangan	Petani	17 Maret 2019
6.	Sukarpiah	66	Jorong II Nagari Panyubarangan	IRT	12 Desember 2015
7.	Supaat	67	Jorong II Nagari Panyubarangan	Pensiunan	16 Desember 2018
8.	Supardi	65	Jorong II Nagari Panyubarangan	Petani	16 Maret 2019
9.	Suwanto	44	Jorong I Nagari Panyubarangan	Wali Nagari	17 Maret 2019